

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustakalam

1. Deskripsi Teori Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Adapun beberapa definisi komunikasi dari para pakar, sebagai berikut²⁶ :

- 1) Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa (**Lasswell**)
- 2) Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu.
- 3) Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal berupa simbol-simbol berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau nonverbal yang didasari atau tidak didasari yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap orang lain.

²⁶Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Jakarta : PT. Buku Kita, 2009), Hlm. 5-7

- 4) Komunikasi adalah proses di mana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain.
(Carl I. Hovland)
- 5) Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. **(Theodorson dan Theodorson)**
- 6) Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain. **(Edwin Emery)**
- 7) Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia. **(Delton E, Mc Farland)**
- 8) Komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelembaran pesan/lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan. **(William Albright)**
- 9) Komunikasi berarti suatu mekanisme suatu hubungan antar manusia dilakukan dengan mengartikan simbol secara lisan dan membacanya melalui ruang dan menyimpan dalam waktu. **(Charles H. Cooley)**
- 10) Komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dari sumber kepada penerima, proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang memudahkan peralihan maksud tersebut. **(A. Winnicott)**

11) Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral, dan visual). (**Karlfried Knapp**)

Dari beberapa devinisi tersebut, maka dapat kita golongan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis, dan paradigmatis.

- 1) Secara etimologis, komunikasi depelajari menurut asal usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa latin '*communicatio*' dan perkataan ini bersumber pada kata '*comminis*' yang berarti sama makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan.
- 2) Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
- 3) Secara paeadigmatis, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya adalah cerama, kuliah, dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiaran radio dan televisi atau pertunjukan film di gedung bioskop, dan lain-lain.

b. Fungsi Komunikasi

William I. Gordon merumuskan bahwa ada empat fungsi komunikasi, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) Fungsi Pertama : Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelngsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

a) Pembentukan konsep diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai, anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda menganggap anda cerdas, anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian.

George Herbert Mead (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita.

Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan *reference group* (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kalau anda memilih kelompok rujukan anda Ikatan Dokter Indonesia, anda menjadikan norma-norma dalam Ikatan ini sebagai ukuran perilaku anda. Anda juga meras diri sebagai bagian dari kelompok ini, lengkap dengan sifat-sifat dokter menurut persepsi anda.

b) Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat

jelas misalnya pada komunikator dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

- c) Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial,

penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

2) Fungsi Kedua : Komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demonstrasi.

3) Fungsi Ketiga : Komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog

sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

4) Fungsi Keempat : Komunikasi instrumen

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati,

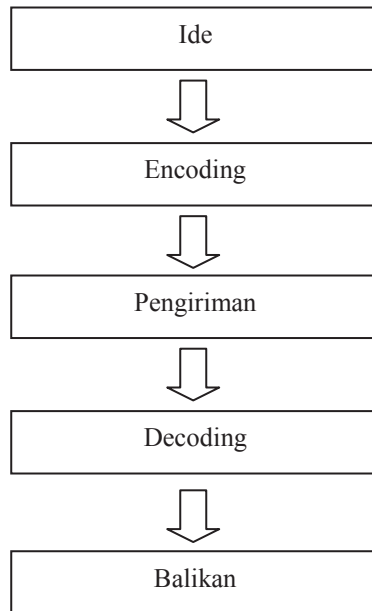
keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.²⁷

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan.²⁸

Dalam aplikasinya, langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Alur Proses Komunikasi



²⁷Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010). Hlm, 5- 38

²⁸Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Jakarta : PT. Buku Kita, 2009), Hlm. 7

- 1) Langkah pertama, ide/gagasan diciptakan oleh sumber komunikator.
- 2) Langkah kedua, ide yang diciptakan tersebut kemudian dialihbentukkan menjadi lambang-lambang komunikasi yang mempunyai makna dan dapat dikirimkan.
- 3) Langkah ketiga, pesan yang telah di-encoding tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran/media yang sesuai dengan karakteristik lambang-lambang komunikasi ditujukan kepada komunikan.
- 4) Langkah keempat, penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan maksud pesan tersebut.
- 5) Langkah kelima, apabila pesan tersebut telah berhasil di-decoding, khalayak akan mengirim kembali pesan tersebut ke komunikator.

Dengan demikian, sejak ide itu diciptakan sampai dengan dipahaminya pesan komunikasi yang menimbulkan umpan balik merupakan suatu proses komunikasi. Lima tahap terjadinya proses komunikasi memiliki 5 unsur komunikasi. **Wilbur Schramm** mengatakan bahwa untuk terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki 3 unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

Harold D Laswell memperkenalkan 5 formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi, yaitu

- 1) *Who*, yakni berkenaan dengan siapa yang mengatakan.
- 2) *Says What*, yakni berkenaan dengan mengatakan apa.
- 3) *In Which Channel*, yakni berkenaan dengan saluran apa.
- 4) *To Whom*, yakni berkenaan dengan ditujukan kepada siapa.
- 5) *Whith What Effek*, yakni berkenaan dengan pengaruh apa.

Berdasarkan formula Laswell tersebut, maka terdapat lima komponen komunikasi agar dapat terjadi proses komunikasi, yaitu

- 1) Komunikator
- 2) Pesan
- 3) Media
- 4) Komunikan
- 5) Pengaruh

Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan makna di antara orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar manusia.

Menurut Onong Uchjana Effendi,²⁹ proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni secara primer dan secara sekunder.

1) Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (Simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat

²⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan praktek* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 2006),Hlm.11.

(*Gesture*), gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama. Misalnya, surat, telepon, media jejaring sosial, surat kabar, majalah, televisi, radio dan masih banyak lagi.

Pentingnya peranan media yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efensiensinya dalam mencapai komunikasi. Telefon atau *facebook* misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan jarak jauh.

2. Deskripsi Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahuinya.³⁰

Komunikasi antar pribadi (*Interpersinal communication*) juga dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap

³⁰Arni Muhammad, *Komunikasi organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Hlm, 158-159

muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.³¹

Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.³²

Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah Proses komunikasi yang berlangsung antara 2 orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi Interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan-keadaan ini.

³¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010). Hlm, 81.

³²S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 41.

b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Judy C. Pearson ada enam karakteristik dalam komunikasi interpersonal yaitu :

- 1) Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
- 2) Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi antar pribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
- 4) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi antar pribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan tapi tidak bisa melupakan atau menghapus yang sudah dikatakan.³³

³³*Ibid*,

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *Human Communication* baik yang non antar pribadi maupun yang antar pribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975).³⁴

Komunikasi antar pribadi (KAP) memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1) Fungsi Sosial

- a) Untuk kebutuhan biologis dan psikologis.
- b) Mengembangkan hubungan timbal balik.
- c) Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri.
- d) Menangani konflik.

2) Fungsi Pengambilan Keputusan

- a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
- b) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

³⁴Muhamad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm. 27

d. Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Interpersonal

Setiap hari manusia melakukan komunikasi antar pribadi, mengirimkan pesan-pesan verbal dan non verbal, Dalam komunikasi, tanda-tanda verbal ditunjukkan dengan menyebutkan kata-kata, mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat dalam tampilan wajah dan gerakan tangan.

Manusia selalu menggunakan media-media fisik seperti; mata, telinga, hidung, tangan, dan lidah untuk tindakan melihat, mendengarkan, mencium, meraba dan merasakan sesuatu dalam konteks komunikasi tatap muka.

Littlejohn mengatakan bahwa dalam bahasan tentang isyarat nonverbal selalu berhadapan dengan dua pendekatan, yaitu 1) pendekatan struktur isyarat-isyarat nonverbal, dan 2) pendekatan fungsi-fungsi isyarat nonverbal.

1) Pendekatan Struktur Isyarat-Isyarat Nonverbal

Isyarat nonverbal adalah arah dari suatu gejala penampilan isyarat-isyarat fisik manusia.

Setiap bentuk tampilan wajah dan gerak-gerik tubuh merupakan salah satu cara dan simbol dari status sosial. Demikian pula tarian, drama, musik atau sandiwara bisu (pantomim) merupakan simbol status kebudayaan suatu kelompok budaya tertentu.

Hal ini berdasarkan pendekatan struktur isyarat nonverbal.

2) Pendekatan Fungsi-Fungsi Isyarat Nonverbal

Pendekatan ini dapat dilihat melalui pembagian kategori-kategori penggunaan isyarat nonverbal yaitu,

a) Kinesik

Kinesik adalah studi yang mempelajari gerakan tubuh dan gerakan-gerakan anggota tubuh.

Menurut Birdwhistell, orisinalitas studi tentang gerak-gerak tubuh menunjukkan indikasi bahwa struktur kinesik manusia selalu paralel dengan struktur bahasa yang digunakan.

Menurutnya, kalau kita dapat memahami struktur kinesik dengan baik maka kita pun akan bisa memahami struktur suatu bahasa.

Semua gerakan kinesik, yaitu gerakan tubuh dan anggota tubuh dalam konteks nonverbal merupakan representasi dari kata-kata dalam struktur bahasa verbal.

Menurut Birdwhistell, ada hubungan yang signifikan dan fungsional antara gerakan tubuh dengan berbagai bunyi ucapan dalam bahasa verbal.

Akibatnya, pemahaman terhadap struktur kinesik menjadi sangat luas dan mendalam, sama seperti kita memahami struktur kalimat dan paragraf dalam tata bahasa verbal.

Tujuh asumsi teori kinesik dari Birdwhistell:

- i. Semua kejadian alam mempunyai arti dan makna tertentu, sama dengan setiap gerakan tubuh atau setiap pernyataan manusia tidak mungkin tidak mewakili dan menampilkan makna tertentu.
- ii. Sama seperti aspek-aspek perilaku yang lain yang telah terpola, maka penampilan tubuh, gerakan tubuh dan anggota tubuh, pernyataan wajah juga merupakan suatu pola yang mempunyai regularitas sehingga dapat dijadikan sebagai obyek penelitian yang dapat ditelaah secara sistematis
- iii. Semua gerakan tubuh dan anggota tubuh dapat dijelaskan secara biologis. Namun karena gerakan-gerakan itu dilakukan oleh manusia yang mempunyai relasi sosial dan budaya maka sistematika gerakan-gerakan tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang sosial dan budaya. Sistematika gerakan tubuh dan anggota tubuh dipandang sebagai fungsi sistem sosialisasi dan pembudayaan yang berlaku pada kelompok tertentu.
- iv. Ada kesamaan antara aktivitas tubuh dengan aktivitas gelombang suara. Secara sistematis dua bentuk aktivitas tersebut berpengaruh terhadap pola-pola aktivitas tubuh

dan suara dari para anggota suatu kelompok sosial dan budaya tertentu.

- v. Apabila masih ada bentuk perilaku lain manusia yang belum ditampilkan maka hal itu dapat dijelaskan melalui penelitian yang mendalam tentang fungsi komunikasi dari perilaku tersebut.
- vi. Makna suatu pesan dapat diperoleh dari fungsi-fungsi perilaku yang ditampilkan manusia, makna tersebut masih dapat dijadikan sebagai obyek penyelidikan lanjutan
- vii. Sebagian sistem biologis dan pengalaman khusus manusia menentukan unsur-unsur ideosinkratik pada sistem kinesik.

b) *Proksemik*

Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh) ketika berkomunikasi tatap muka.

Menurut Hall proksemik adalah studi tentang sistematika keterlibatan seorang dalam struktur ruang, atau jarak antara manusia dalam pergaulan sehari-hari.

Konsep proksemik ini dapat dianalogikan dengan studi tentang ruang oleh arsitek yang merencanakan pembangunan dan pengembangan wilayah perkotaan.

Studi tentang ruang atau jarak berkaitan erat dengan interaksi antarmanusia yang berlandaskan pada ciri-ciri budaya tertentu. Misalnya, orang Amerika; mendengarkan sambil menatap komunikator adalah aspek terpenting dalam komunikasi interpersonal. Namun bagi budaya Arab, saling mencium dan berangkul waktu bertemu jauh lebih penting.

Ada 3 bentuk dasar ruang antarpribadi yang dikemukakan Hall :

- i. *Fixed Feature Space*, yakni suatu struktur yang tidak dapat digerakkan tanpa persetujuan manusia. Misalnya, struktur dinding rumah yang permanen relatif bersifat tetap. Namun apabila struktur tetap itu hendak dimanfaatkan dalam konteks pengembangan variasi perilaku komunikasi (kebebasan gerakan dan jarak antar fisik) maka kita dapat mengubah struktur tetap tersebut sesuai dengan kehendak budaya tertentu. Jadi pola-pola perilaku komunikasi antarmanusia senantiasa disesuaikan dengan struktur ruang tersebut.
- ii. *Semi Fixed Feature Space*, adalah struktur ruang yang sebagiannya bisa digerakkan atas kemauan manusia. Misalnya, kita dapat menata suatu ruang yang kita sesuaikan dengan pemilikan alat-alat rumah tangga

sehingga masih tersedia ruang untuk berkomunikasi antarpribadi.

- iii. *Informal Space*, adalah ruang atau wilayah di antara dua orang tatkala komunikasi berlangsung. Besar atau jarak ruang sangat ditentukan oleh konsep kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Di Amerika di kenal 4 jenis jarak/ruang antarpribadi, yaitu:

- i. Jarak intim, jarak yang diperkenankan bagi komunikasi interpersonal dari dua orang yang sudah intim dan akrab, yakni < 46 cm;
- ii. Jarak pribadi, adalah jarak yang diperkenankan bagi komunikasi antara dua pribadi, yakni 46 cm – 122 cm;
- iii. Jarak kelompok, jarak tubuh atau kedekatan badan yang dimungkinkan dalam suatu komunikasi kelompok, yakni 122 cm – 366 cm;
- iv. Jarak publik, adalah jarak yang diperkenankan kalau komunikasi ditujukan kepada sekelompok publik, yakni > 366 cm.

Menurut Hall, masih ada 8 kemungkinan kategori utama dari proksemik, yaitu :

- i. *Posture-Sex Factors*, adalah jarak antara pria dan wanita pada waktu berhubungan sex melalui posisi dasar tidur, berdiri, duduk, dan menungging.
- ii. *Sociofugal-SociopetalAxis*, sociofigal axis adalah hambatan ruang antarpribadi dalam berkomunikasi. Sociopetal axis adalah tingkat keluasan ruangan antarpribadi dalam berkomunikasi.
- iii. *Kinesthetic Factors*, adalah perilaku proksemik yang memperkenankan kebiasaan menyentuh tubuh sebagai bukti tingkat keakraban antarpribadi.
- iv. Meraba dan menyentuh, adalah perilaku yang diperkenankan oleh suatu kebudayaan tertentu untuk meraba-raba, menyentuh, memegang, mengusap, menyinggung orang lain dengan tangan.
- v. *Visual Code*, adalah kebiasaan kontak mata (langsung atau tidak) yang diperkenankan oleh kebudayaan tertentu.
- vi. *Thermal Code*, adalah kebiasaan untuk mengamati atau menikmati kehangatan antarpribadi
- vii. *Olfactory Code*, adalah tatanan jenis dan tingkat kehangatan yang terlihat pada waktu orang bercakap-cakap.

viii. *Voice Loudness*, adalah kekuatan suara waktu berbicara dan dihubungkan secara langsung dengan ruang antarpribadi.

c) *Paralinguistik*

Paralinguistik adalah studi tentang penggunaan suara dan vokalisasi (pembesaran dan pengecilan volume, nada dan irama).

Menurut Trager *Paralinguistik* disebut juga dengan perilaku pesan melalui isyarat-isyarat verbal-vokal.

Paralinguistik terletak di antara batas antara perilaku pesan verbal dan nonverbal.

Paralinguistik membahas tentang bagaimana mengorganisasikan penerapan vokal dengan kinesik dan proksemik dalam komunikasi interpersonal.

Trager membagi perilaku pesan melalui isyarat verbal-vokal atas 4 jenis, yaitu :

- i. Kualitas suara, adalah cara menggunakan vokal berdasarkan tanda-tanda tertentu, misalnya tingkat letupan suara, kualitas tekanan suara (keras, lembut, serius, santai) dan kecepatan suara atau irama.
- ii. Ciri-ciri vokal, adalah cara membunyikan suara ketika anda sedang tertawa, menangis, berteriak, menguap, meludah, dan mengisap.

- iii. Pembatasan vokal, adalah cara membunyikan suara pada setiap kata dan frase kata. Contoh, satu kata mungkin bisa diucapkan dengan nada suara halus hingga letupan kasar. Demikian juga pada frase diucapkan secara perlahan-lahan kemudian makin cepat dan menguat.
- iv. Pemisahan vokal, adalah cara membunyikan suara berdasarkan kategori irama yang mempunyai kontribusi tertentu pada suatu percakapan. Misalnya, anda menyebut “uh! atau um!”, bertepuk tangan, dan lain-lain.

3. Peran Remas di Masyarakat

Tidak diragukan lagi bahwa para pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan masyarakat kaum muslimin secara khusus, karena jika mereka pemuda yang baik dan terdidik dengan adab-adab Islam maka merekalah yang akan menyebarkan dan mendakwahkan kebaikan Islam serta menjadi nakhoda umat ini yang akan mengantarkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan kepada mereka kekuatan badan dan kecemerlangan pemikiran untuk dapat melaksanakan semua hal tersebut.

Masjid dalam hal ini tentu saja juga memiliki peran dan posisi yang strategis guna mengawal golongan generasi muda tersebut melewati masa peralihannya yang penuh gejolak itu dengan baik, yaitu utamanya dalam wadah organisasi remaja masjid. Tercatat, saat ini telah mulai banyak

berdiri organisasi remaja masjid di banyak masjid dan menjadi bagian resmi dari struktur organisasi kepengurusan masjid. Di dalam organisasi ini, para anggota remaja Islam dibina dan dibentuk karakter kepribadian dan kecerdasannya sehingga kelak mampu menjalani kehidupan yang lebih Islami. Caranya, lewat berbagai macam metode dan kegiatan, di mana minat, bakat, dan kemampuan positif yang dimiliki para remaja tetap dapat diakomodasi dan disalurkan.

Bagi masjid sendiri, keberadaan organisasi remaja masjid sejatinya juga penting dalam mendukung tercapainya kemakmuran masjid yang dicita-citakan. Pasalnya, kendati tanpa remaja kegiatan masjid tetap bisa berjalan, namun secara jangka panjang tidak ada jaminan hal tersebut akan terus berlangsung, bahkan menjadi lebih baik dan bermutu. Bagaimanapun, keadaan masjid pada sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun mendatang, salah satu tolok ukurnya adalah bagaimana kondisi remajanya pada masa sekarang. Bila tidak ada pembinaan dan proses pengkaderan yang terstruktur, berjenjang, dan berkesinambungan sejak dini, bisa dipastikan masa depan masjid bersangkutan akan suram.

Hal demikian kiranya yang masih kurang dipahami oleh sementara kalangan pemimpin masjid. Tidak heran, kalaupun terdapat organisasi remaja masjid, proses awal pembentukannya tidak melibatkan kalangan remaja secara aktif dan luas. Sementara, dalam praktiknya pun organisasi ini hanya ditempatkan sekadar "pelengkap penderita", yang sewaktu-waktu dapat dimobilisasi atau digerakkan oleh kalangan tua untuk membantu

merealisasikan aneka kegiatan masjid. Semisal, yang kerap terjadi, dalam penyelenggaraan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan kerja bakti di masjid.³⁵

4. Remas dan Pembinaan Remaja

a. Masa Remaja

Kalau kita berbicara tentang remaja, mungkin akan terbayang dalam benak kita tentang anak-anak manusia yang berada dalam masa-masa menyenangkan, ceria, penuh canda, semangat, gejolak keingintahuan, pencarian identitas diri dan emosi. Remaja adalah anak manusia yang sedang tumbuh selepas masa anak-anak menjelang dewasa.

Dalam masa ini tubuhnya berkembang sedemikian pesat dan terjadi perubahan-perubahan dalam wujud fisik dan psikis. Badannya tumbuh berkembang menunjukkan tanda-tanda orang dewasa, perilaku sosialnya berubah semakin menyadari keberadaan dirinya, ingin diakui, dan berkembang pemikiran maupun wawasannya secara lebih luas. Mungkin kalau kita perkirakan umur remaja berkisar antara 13 tahun sampai dengan 25 tahun. Pembatasan umur ini tidak mutlak, dan masih bisa diperdebatkan.

Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi remaja, yaitu lingkungan keluarga,

³⁵<http://www.sabilillahmalang.org/forums/index.php?topic=3.0>, di download pada tanggal 25 Mei 2013.

sekolah, teman pergaulan dan dunia luar. Lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang islami, yang mendukung perkembangan imaji mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan yang islami akan memberi kemudahan dalam pembinaan remaja.

b. Pembinaan Remaja Melalui Masjid

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shalih adalah dambaan setiap orangtua muslim yang taat. Sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim).

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah

subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridlaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan.

Mereka juga melakukan pembedaan kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Beberapa bidang kerja dibentuk untuk mewartahi fungsi-fungsi organisasi yang disesuaikan dengan Program Kerja dan aktivitas yang akan diselenggarakan, di antaranya:

- 1) Administrasi dan Kesekretariatan.
- 2) Keuangan.
- 3) Pembinaan Anggota.
- 4) Perpustakaan dan Informasi.
- 5) Kesejahteraan Umat.
- 6) Kewanitaan.

c. Kuantitas Dan Kualitas Anggota Remaja Masjid

Organisasi adalah alat untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dengan memanfaatkan segenap sumber daya dan kemampuan. Dalam

perjuangan dibutuhkan kesabaran tanpa batas, hanya bentuknya saja yang mengalami perubahan.

Perjuangan yang dilakukan Remaja Masjid adalah dalam kerangka da'wah islamiyah, yaitu perjuangan untuk menyeru umat manusia kepada kebenaran yang datangnya dari Allah subhanahu wa ta'ala. Ada pertarungan antara yang haq dengan yang bathil. Dimana telah diketahui bahwa kebenaran, insya Allah, akan mampu mengalahkan kebathilan. Namun perlu diingat, bahwa di dunia ini kebathilan yang terorganisir juga memiliki peluang untuk dapat mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Karena itu, dalam perjuangan melawan kebathilan perlu persiapan yang sungguh-sungguh dan tertata dengan rapi, seperti bunyanun marshush .

Untuk membentuk bangunan yang tersusun kokoh (bunyanun marshush) diperlukan organisasi dan management yang tangguh serta didukung sumber daya manusia (SDM) yang mencukupi dan berkualitas. Perekrutan (recruitment) dan kaderisasi anggota sangat diperlukan oleh Remaja Masjid dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas anggotanya. Hal ini dilakukan untuk menjamin kelangsungan aktivitas dan misi organisasi dalam menda'wahkan Islam. Bertambahnya anggota akan menambah semangat dan tenaga baru, sedang tersedianya kader-kader yang berkualitas akan mendukung suksesnya estafet kepemimpinan organisasi.

Remaja muslim adalah unsur utama organisasi Remaja Masjid. Keberadaan dan keterlibatan mereka dalam organisasi dapat dibedakan sebagai kader, aktivis, partisipan dan simpatisan. Pengurus perlu meningkatkan kuantitas dengan melakukan:

- 1) Melakukan pendaftaran (regristerasi) anggota.
- 2) Mendaftar remaja muslim warga baru.
- 3) Melakukan penyadaran kepada remaja muslim yang belum menjadi anggota, agar mereka mau bergabung dalam wadah bersama.

Peningkatan kualitas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keimanan, keilmuan dan amal shalih mereka. Hal itu dilakukan dengan melakukan proses kaderisasi yang dilakukan secara serius, sistimatis dan berkelanjutan, melalui jalur: pelatihan, kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas. Dalam proses perkaderan dilakukan upaya-upaya penanaman nilai-nilai, akhlaq, intelektualitas, profesionalisme, moralitas dan integritas Islam. Sehingga diperoleh kader ideal Remaja Masjid yang memiliki profil : remaja muslim yang beriman, berilmu dan berakhlaq mulia yang mampu beramal shalih secara profesional serta memiliki fikrah Islam yang komprehensif.³⁶

³⁶<https://sites.google.com/site/programkerjaremamudamasjid/remaja-masjid-dan-pembinaanya>. Didownload pada tanggal 25 Mei 2013.

B. Kajian Teori

1. Deskripsi Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

George Herbert Mead (1863-1931) lahir di Headley, sebuah kota kecil di Massachusetts, di mana ayahnya adalah seorang pendeta (Everett M. Rogers, 1994). Kemudian Mead senior menjadi profesor pada Oberlin College, Ohio, di mana Mead belajar pada program S-1 untuk mendapatkan *bachelor's degree*. Pada saat itu mulai mempertanyakan masalah dogma agama dan mengalami kesulitan oleh keraguan dirinya mengenai agama yang dianutnya. Karena bidang falsafah dan keyakinan kristiani erat hubungannya, permasalahan agama Mead menghadapi kesulitan bagi keinginan masa depannya untuk menjadi guru besar filsafah. Mead belajar satu tahap di Harvard University, sebelum mendaftarkan diri di Universitas Leipzig berguru pada Wilhelm Wundt, mengambil spesialisasi dalam teori mengenai gerak isyarat atau *gesture*. Mead mengatakan bahwa tindakan merupakan unit dasar ilmu sosial karena pentingnya simbol. Tindakan merupakan sosial karena hal ini di tafsirkan oleh individu lainnya. Mead juga belajar di Universitas Berlin pada Georg Simmel tetapi ia tidak menyelesaikan program doktornya. Setelah beberapa tahun mengajar di Ann Arbor, Mead pindah dari University of Michigan ke Chicago pada 1894, atas permintaan John Dewey. Di universitas tersebut ia selama tiga puluh tujuh tahun sampai akhir hayatnya pada 1931.

Mead dan Dewey merupakan sahabat kental. Meskipun keduanya dimuka umum sangat pemalu, tetapi keduanya bisa bekerja sama dan masing-masing menjadi terkenal. Mereka berdua bekerja sama di Departemen Filsafat pada University of Michigan, dan ketika Dewey di tawarkan posisi sebagai ketua Departemen pada University Chicago salah satu syarat yang dimintanya membawa Mead dari Ann Arbor.

George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinal dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teritis yang kemudian di kenal sebagai interaksionisme simbolik atau *symbolic interactionism*. Pandangan psikologi sosial ini di pengaruhi oleh Charles Sanders Peirce, William James. Josiah Royce, James Mark Baldwin, John Dewey, dan Charles Horton Cooley, ditambah Wilhelm Wundt dan Chauncey Wright, tetapi ini uniknya merupakan konsep Mead atau *median conception* (Lincourt dan Hare, 1973). Herbert Blumer sosiolog Chicago di kemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versi di sendiri mengenai interaksionisme simbolik di mana ia dengan penuh semangat bertahan terhadap serangan-serangan. Ada versi lain dari teori Mead mengenai interaksionisme simbolik, meskipun teori Blumer mengenai ini lebih terkenal. Prespektif teoritis Mead ini terutama melakukan daya tarik bagi sosiolog, karena memiliki sifat dasar sosial, untuk banyak tahun Mead menjadi psikolog sosial bagi para sosiolog (Bulmer, 1984).

Mead menyerang paham dualisme pikiran tubuh-tubuh atau *mind-body*. Ia mendefinisikan kata “*I*” merupakan kecenderungan yang bersifat menurutkan kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata “*me*” merupakan menyatunya orang lain ke dalam individu terdiri dari semua sikap orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi di mana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata “*me*” merupakan pandangan atau pendapat individual bagaimana orang lain melihat dirinya-sikap-sikap orang lain yang ia mengasumsikannya. Konsep yang penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran atau *role taking*, kemampuan dari diri individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain. Teori Medan menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang-orang lain, yang berkomunikasi kepada mereka siapa mereka (Rogers, 1986).

Ingat bahwa Charles Horton Cooley menciptakan istilah “*looking glass self*” sebagai konsepsi diri individual dibangun dengan membayangkan bagaimana orang lain merefleksikan citra seseorang kepada dirinya. Namun demikian, Cooley tidak memberikan penjelasan mengenai bagaimana diri itu dibentuk. Tetapi Mead melakukannya atau menjelaskannya. Ia berpendapat bahwa tidak seorang pun dilahirkan dengan dirinya dan diri itu tidak berkembang secara naluriah.

Sebaliknya, kata Mead, diri itu dikembangkan melalui proses sosial mengenai interaksi dengan orang-orang lain (Faris, 1970). Individu menginternalisasikan interpretasi dan makna dari bermacam-macam orang, khususnya didapat sejak kecil atau *early in life*, untuk menciptakan sebuah “*generalized other*”, yang dibangun dari harapan rata-rata dari banyak individu lainnya. Manusia, secara fisiologis termasuk yang paling tak berdaya dan bergantung di antara makhluk-makhluk di dalam kerajaan hewan, mendapatkan kekuatan yang muncul yang menjadikannya rumpun manusia yang dominan di atas bumi (Faris, 1970). *The generalized other* ialah harapan-harapan dari orang-orang lain dengan siapa seseorang berinteraksi dan yang menjadi pedoman umum bagi perilaku seseorang. Secara bertahap, individu belajar bertindak tidak hanya dalam hubungan dengan harapan-harapan dari orang-orang khusus yang sedikit jumlahnya tetapi dalam arti bagaimana individu-individu lainnya pada umumnya mengharapkan seseorang untuk berperilaku. Hakikat mengenai diri ialah refleksifitas, kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai objek mengenai refleksi diri sendiri.

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoretis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di Universitas Chicago, yang berakar pada filsafat pragmatis. Ini merupakan perspektif yang luas daripada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti

dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Blumer, 1986).

Mead tidak membukukan interaksionisme simbolik dalam sebuah buku atau artikel, dan kebanyakan apa yang kita ketahui mengenai perspektif teoretisnya didasarkan pada publikasi-publikasi yang disunting dari catatan-catatan kuliah para mahasiswa yang diterbitkan setelah Mead meninggal dunia pada tahun 1931. Di antaranya yang utama ialah buku yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1931). Dengan adanya ambiguitas dalam menyampaikan pemikiran Mead, tidaklah sepaham. Herbert Blumer merupakan murid yang terkemuka, mengungguli para pengikut Mead yang menekankan interaksionisme simbolik sebagai orientasi teoritis dan merupakan cara berpikir mengenai masalah-masalah penelitian. Ini dibuktikan sebagai hal yang sulit untuk mengoperasionalkan konsep-konsep Mead seperti *Self*, *generalized other*, terutama dalam penelitian survei (Mullins, 1973).

Kelompok sempalan para interaksionis simbolik berpusat pada Manfred Kuhn pada University of Iowa dalam tahun 1950-an dan 1960-an, yang pernah belajar di University of Wisconsin pada seorang

Kimball Young, menganut aliran Chicago. Perbedaan yang utama antara Iowa dan *Blummer schools of symbolic interactionism* ialah mengenai masalah metodologi (Meltzer and Petras, 1970). Kuhn dan para pengikutnya mengoperasionalkan konsep-konsep interaksionisme simbolik dengan cara yang dinamakan *Twenty statements Test* (TST) di mana responden diminta untuk memberikan 20 jawaban dalam bentuk melengkapi sebuah kalimat (Kuhn and McPartland, 1954). Misalnya : “Saya adalah...,” “...seorang gadis muda,” “...seorang mahasiswa”, dan sebagainya. Pentingnya George Helbert Mead bagi para ilmuwan komunikasi kontemporer ialah bahwa interaksionisme simboliknya menempatkan pada jantung penjelasan sosiologis.³⁷

³⁷Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011). Hlm 188-193.